

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengacu dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 14 adalah “ Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun) kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut yaitu melalui pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri yang sangat penting dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan atau prestasi sekolah pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujiono (2012:42) bahwa tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Catrondan Allen (Sujiono, 2012:62) menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan kesadaran personal, sosial, emosional, komunikasi, kognitif, dan kemampuan motorik. Namun, secara umum dapat dibedakan beberapa aspek perkembangan anak diantaranya aspek moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional.

Seluruh aspek pada dasarnya penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, salah satunya adalah aspek kognitif. Kemampuan kognitif diperlukan

anak sebagai kerangka untuk mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba, ataupun cium melalui panca inderanya. Kemampuan anak dalam bidang kognitif yang harus dikembangkan yaitu konsep bentuk, warna, ukuran, pola, bilangan, lambang bilangan, huruf dan sains.

Pengenalan warna adalah salah satu perkembangan kognitif yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 menyatakan bahwa kemampuan mengenal warna termasuk dalam lingkungan perkembangan kognitif. Pengenalan warna bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak, selain itu melalui penglihatan dalam bentuk (warna) anak dapat merasakan dan mengungkapkan rasa keindahan dari adanya warna tersebut (Sutejah dkk., 2016:5).

Metode eksperimen merupakan suatu cara kerja yang sistematis, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan (Satibi, 2011:4.4). Salah satu metode yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna yaitu metode eksperimen. Melalui metode eksperimen anak dapat mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya, melatih cara berfikir ilmiah, anak didik lebih aktif berfikir dan berbuat, serta menemukan bukti kebenaran dari sebuah teori yang dipelajari (Djamarah 2013:17).

Salah satu solusi media yang dapat digunakan untuk mengetahui

kemampuan anak dalam mengenal warna yaitu media pewarna bahan alam dan pewarna makanan. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*) (Zaman, 2008:4.4). Media pembelajaran adalah suatu perantara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Tokoh konstruktivis seperti Piaget dan Lev Vygotsky meyakini bahwa pembelajaran terjadi pada anak saat memahami dunia sekeliling mereka (Fajrin, 2014:71). Piaget (Sujiono, 2012:60) menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika anak sudah membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar. Pengertian yang senada juga dikemukakan oleh Lev Vygotsky (dalam Sujiono, 2012:60) bahwa pengetahuan tidak diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan merupakan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak itu sendiri.

Melalui proses pemberian pengalaman belajar dengan metode eksperimen media bahan alam anak diharapkan terdorong untuk penerapan kemampuan mengenal warna. Karena melalui kegiatan eksperimen mendapat merangsang anak membangun pengetahuan mereka sendiri, selain itu dalam struktur kognitif yang diperoleh anak dari belajar dapat stabil dan tersusun secara relevan. Pernyataan tersebut sesuai dengan indikator yang terdapat di Permendik No 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam bidang kognitif yaitu

mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif, selain itu anak-anak juga dapat mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi). Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah harus dapat mengenal konsep bentuk warna, ukuran, pola dengan baik, jika anak belum dapat mengenali indikator tersebut dengan baik berarti anak mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitifnya khususnya kemampuan mengenal warna.

Berdasarkan hasil observasi serta pelaksanaan magang di kelompok B TK Nasrani 4 Pengayoman pada bulan Oktober - Desember 2022 dengan guru kelompok B TK Nasrani Pengayoman diperoleh data bahwa ada 14 anak yang berada di kelompok B, dimana 8 anak laki-laki dan 6 anak perempuan, kemampuan kognitif anak kelompok B dalam mengenal warna belum berkembang dengan optimal, diantaranya, 1) anak-anak sebagian besar belum begitu mengenal macam-macam warna, dimana dari 14 anak hanya 9 yang mengenal macam-macam warna 2) anak-anak juga masih sulit membedakan antara warna yang satu dan warna yang lainnya. Faktor yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan anak dalam mengenal warna di kelompok B yaitu perkembangan kognitif anak belum sesuai harapan dalam pengenalan warna, kegiatan pembelajaran yang digunakan guru monoton, seperti kegiatan mewarnai gambar yang sering diberikan, kurangnya melakukan pengenalan warna secara langsung pada anak, media kurang bervariasi. Oleh karena itu penelitian menerapkan metode eksperimen pencampuran warna terhadap

kemampuan kognitif anak.

Warna yang akan dikenalkan kepada anak kelompok B yaitu berfokus pada warna primer dan sekunder, meskipun anak kelas B telah mengenal warna, namun belum mampu mengenal dan membedakan serta. Metode eksperimen merupakan cara memberikan pengalaman kepada anak dalam proses pembelajaran dengan melakukan berbagai percobaan terhadap sesuatu media yang digunakan dengan cara melihat dan mengamati. Melalui metode eksperimen pencampuran warna, anak dapat bereksplorasi, bereksperimen, termotivasi untuk berfikir kritis, mencoba segala hal yang sesuai dengan rasa ingin tahu yang besar dan menemukan hal yang baru. Misalnya, bila mencampurkan warna merah dan kuning akan menemukan warna orange, selanjutnya warna kuning dan biru akan menghasilkan warna hijau.

Pelaksanaan metode eksperimen cukup memerlukan peralatan dan sarana yang memadai sebelum pembelajaran dimulai, tanpa peralatan yang memadai metode ini tidak dapat dilaksanakan menemukan hal yang baru. Misalnya, bila mencampurkan warna merah dan kuning akan menemukan warna orange, selanjutnya warna kuning dan biru akan menghasilkan warna hijau. Dan salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak adalah dengan metode eksperimen lewat pembelajaran sains. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu Wahyuni (2012) dengan judul Penerapan metode eksperimen pencampuran warna dengan media ampas kelapa untuk meningkatkan kognitif anak kelompok B di TK saru Atap SDN Cangkring Malang 3 Beji Pasuruan. Disimpulkan bahwa kemampuan mengenali warna

dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan metode eksperimen pencampuran warna dengan media ampas kelapa dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Perolehan hasil dari pratindakan 51,5%, siklus I 70,53% dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 85,87%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian metode Eksprimen dengan judul “Pengaruh Metode Eksperimen melalui kegiatan Pencampuran Warna Terhadap Perkembangan Kognitif anak Kelompok B TK Nasrani 4 Pengayoman”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang , identifikasi maka dapat dirumuskan masalah :

1. Perkembangan kognitif anak belum berkembang sesuai harapan dalam pengenalan warna
2. Media pembelajaran kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi perluasan masalah ,maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Metode Eksperimen Melalui Kegiatan Pencampuran Warna Terhadap Perkembangan Kognitif Pada anak Kelompok B TK Nasrani 4 Pengayoman”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

- a. Apakah terdapat Pengaruh Metode Eksperimen Pencampuran Warna Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B di TK Nasrani 4 Pengayoman .
- b. Bagaimana penerapan metode eksperimen pencampuran warna terhadap Perkembangan Kognitif anak kelompok B di TK Nasrani 4 Pengayoman.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas ,maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

- a) Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Eksperimen pencampuran warna pada Kelompok B TK Nasrani 4 Pengayoman .
- b) Untuk mengetahui penerapan perkembangan kognitif anak melalui pembelajaran eksperimen pencampuran warna pada anak kelompok B TK Nasrani 4 Pengayoman .

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Sebagai landasan teoritis yang memberikan informasi dan wawasan dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:
 - a. Bagi Peserta didik : Dapat mengembangkan kemampuan kognitif melalui melalui metode eksperimen.

- b. Bagi Guru : Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan metode eksperimen.
- c. Bagi Sekolah : Sebagai bahan atau metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai perkembangan anak, khususnya perkembangan kognitif
- d. Bagi peneliti ,sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak di TK Nasrani 4 Pengayoman.

